

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dibekali dengan akal dan pikiran yang baik, diberi indra yang sempurna untuk melihat, merenungi, dan mensyukuri apa yang telah Allah Swt berikan kepada kita. Dibalik kehebatan pemikiran yang menghasilkan karya dan teknologi yang hebat, ternyata masih banyak fenomena kasat mata yang ada di alam ini yang belum dapat dijawab hanya dengan penalaran logika saja. Mungkin kita sudah lama mengenal fenomena kesurupan.¹

Kesurupan merupakan fenomena sosial yang sering ditemui di masyarakat baik di televisi maupun di media massa lainnya. Menurut keyakinan atau juga menurut agama, seorang yang kesurupan dikarenakan ada sosok makhluk halus yang masuk ke dalam tubuh dan mengendalikannya. Tidak sedikit orang yang kesurupan dapat berbicara ngawur dan bertingkah aneh.²

Kasus kesurupan yang sering terjadi ternyata tidak hanya dapat terjadi pada diri seseorang secara individual akan tetapi juga dapat terjadi secara massal. Beberapa kasus kesurupan yang menimpa pelajar di sekolah dan di perguruan tinggi, seperti: di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 di Jalan Kampung Melayu, Banjarmasin, pelajar perempuan kelas XII dan XI sebanyak 10 orang dan hingga

¹Muhsinhar, "Kesurupan dalam Pandang Islam" dalam <http://muhsinhar.staff.ums.ac.id>, diakses pada 1 Mei 2017, 1

²Merdeka, "Pakar Kesurupan Itu Bukan Disebabkan Makhluk Halus" dalam <https://www.merdeka.com/teknologi/pakar-kesurupan-itu-bukan-disebabkan-makhluk-halus-tekmistis.html>, diakses pada 22 Januari.

17 orang mengalami kesurupan masal,³ di SMA 3 Komplek A Yani I Jalan Veteran Banjarmasin, Selasa (23/9/2014) sebanyak 15 murid sekolah setempat mengalami kesurupan. Sementara, Rabu (24/9/2014) sebanyak 25 murid yang mengalami kesurupan,⁴ di SMPN 4 yang terletak di Jalan Teluk Tiram, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kalimantan Selatan, Rabu (7/11/2007) sekitar pukul 09.00 WITA sekitar 30 murid yang mengalami kesurupan,⁵ di Madrasah Aliyah Siti Maryam, Jalan Kelayan A, Gang PGA, Banjarmasin Selatan, Sabtu (26/11/2016) sekitar pukul 23:50 WITA puluhan murid sekolah itu mengalami kesurupan dalam kegiatan Kemah Pramuka.⁶

Dalam fenomena kesurupan, berdasarkan jenis kelamin, perempuan mempunyai risiko lebih besar untuk kesurupan dibandingkan laki-laki. Hal ini terbukti dari kasus-kasus yang terjadi sebagian besar adalah perempuan. Hal ini mungkin karena perempuan lebih *sugestible* atau lebih mudah dipengaruhi dibandingkan laki-laki. Mereka yang mempunyai kepribadian histerikal yang salah satu cirinya *sugestible* lebih berisiko untuk kesurupan atau juga menjadi korban kejahatan hipnotis. Berdasarkan usia, sebagian besar korban kesurupan berusia remaja dan dewasa muda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mereka yang berisiko untuk kesurupan adalah perempuan usia remaja atau dewasa muda yang

³Radar Banjarmasin, "Siswi MAN 1 Kesurupan Massal", dalam <http://www.radarbanjarmasin.co.id/index.php/banua2/banjarmasin/1644-siswi-man-1-kesurupan-massal>, diakses pada 1 Agustus 2018

⁴Banjarmasin Post, "Murid SMA 3 Banjarmasin Kesurupan Lagi", dalam <http://banjarmasin.tribunnews.com/2014/09/24/murid-sma-3-banjarmasin-kesurupan-lagi>, diakses pada 1 Agustus 2018

⁵Liputan6.com, "Siswa SMPN 4 Banjarmasin Kesurupan Massal", dalam <https://www.liputan6.com/news/read/184523/siswa-smpn-4-banjarmasin-kesurupan-massal>, diakses pada 1 Agustus 2018

⁶Jpnn.com, "Siswa Tantang Makhluk Halus Penghuni Sekolah, Akhirnya Kesurupan Massal", dalam <https://www.jpnn.com/news/siswa-tantang-makhluk-halus-penghuni-sekolah-akhirnya-kesurupan-massal?page=1>, diakses pada 1 Agustus 2018

mudah dipengaruhi. Selain itu, wanita lebih labil ketimbang pria dan terjadi perubahan dalam jiwanya. Banyak hal bisa menjadi penyebabnya. Antara lain kondisi keluarga, kondisi sekolah, hubungan pertemanan, sosial politik, dan masih banyak lagi.⁷

Penelitian historis Boss dari 1973-1993 menyebutkan simptom-simptom yang muncul pada gangguan kesurupan yaitu mual, muntah, sakit kepala, pusing/kepala berkunang-kunang, perut sakit, merasa lelah dan lemah, pingsan/tak sadarkan diri, hiperventilasi/nafas terengah-engah, merasa cemas dan takut, berteriak-teriak, batuk dan dada sesak, kejang, kesemutan dan kelumpuhan, merasa pusing dan tertawa-tawa, panas dingin, kebingungan, berjalan atau berlari tanpa tujuan.⁸

Penelitian Gonvender yang berjudul "*Mass Hysteria among South African Primary School Learners in Kwa-Dukuza, KwaZulu-Natal*" menjelaskan beberapa symptom gangguan kesurupan antara lain kepala terasa sakit, pusing atau berkunang-kunang, merasa mual, kram atau sakit perut, batuk, mengantuk, kelelahan dan merasa lemah, sakit tenggorokan seperti terbakar, hiperventilasi/kesulitan bernafas, mata berair/iritasi, dada terasa sesak/terasa nyeri, tidak bisa berkonsentrasi/sulit berpikir, muntah, kesemutan, mati

⁷Itha, Fenomena Kesurupan Sebagai Suatu Bentuk Hysteria dalam <https://itha.wordpress.com/2007/08/16/fenomena-kesurupan-sebagai-suatu-bentuk-hysteria/> diakses pada 3 Agustus 2018

⁸Leslie P. Boss, Epidemic Hysteria: A Review of the Published Literature. The Johns Hopkins University School of Hygiene and Public Health, *Jurnal*, Vol. 19, No. 2, 1997, 237

rasa/kelumpuhan, merasa cemas dan gugup, diare, gangguan penglihatan, ruam, hilang kesadaran atau pingsan, merasa gatal.⁹

Dalam pandangan ilmiah mengenai kesurupan terutama berasal dari kalangan psikiatri dan psikologi klinis. Ada beberapa istilah dalam tulisan-tulisan berkaitan dengan kesehatan mental untuk menunjuk fenomena kesurupan dalam buku PPDGJ III yaitu *dissociative trance disorder*, *possession syndrome* atau *possession hysterical* atau *possession disorder disorder*, *dissociative identity disorder*, dan gangguan trans & kesurupan. Kesurupan menurut pandangan ilmiah merupakan bagian dari gangguan disosiasi, yaitu belum terintegrasinya kepribadian individu secara baik sehingga dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan stres/tekanan, ada bagian kepribadian muncul secara otonom menggantikan kepribadian yang selama ini disadari (kepribadian asli).¹⁰

Sedangkan kesurupan dari pandangan Islam turut dilihat sebagai gejala kerasukan atau (*al-sar'u*) yaitu kemasukan roh-roh jahat dari kalangan Jin dan syaitan yang memasuki badan manusia sehingga mengganggu kewarasan akal dan jiwa. Ini bertepatan dengan sabda Rasulullah SAW yang menjelaskan perihal Jin dan syaitan berupaya memasuki tubuh manusia lalu merasakan hati dan aqal manusia melalui hadits Abu Hurairah RA sebagaimana Rasulullah bersabda:

⁹Govender I, "Mass Hysteria among South African Primary School Learners in Kwa-Dukuza, KwaZulu-Natal. SA Fam Pract", *Jurnal*, 2010, 319

¹⁰Siswanto, *Psikologi Kesehatan Mental: Awas Kesurupan* (Yogyakarta: CV Andi Ofset, 2015),26

أَنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِّ. (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

“*Sesungguhnya syaitan berjalan pada anak manusia seperti jalannya darah pada peredarannya.*”¹¹

Fenomena kesurupan menjadi tema yang menarik dalam kajian psikologi. Sebuah kajian yang mengandung kontroversi dan dipandang dari berbagai sisi yang berbeda. Dalam banyak literatur sejarah psikologi, fenomena kesurupan dianggap sebagai sebuah asumsi primitif dalam memandang gangguan jiwa. Dalam kenyataan bahwa gangguan atau penyakit mental (*mental disorder*) dapat bersumber dari, atau disebabkan oleh kerasukan jin yang pada dasarnya sudah lazim diterima dan diakui dalam kepercayaan agama maupun kepercayaan tradisional. Dalam Islam, penerimaan dan pengakuan dimaksud terkait erat dengan prinsip keimanan kepada yang ghaib hal ini dikemukakan oleh Bali. Dalam aliran-aliran utama psikologi dan psikoterapi modern seperti behaviorisme, psikoanalisis dan psikologi humanistik memang terlihat adanya kecenderungan yang kuat untuk mengingkari kepercayaan agama dan kepercayaan tradisional bahwa penyakit mental bersumber dari gangguan jin (kesurupan).¹²

Menurut hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di Kota Banjarmasin ditemukan perbedaan pandangan dalam menanggapi fenomena kesurupan. Menurut psikolog kesurupan adalah reaksi kejiwaan yang disebut

¹¹Khadher Ahmad dan Mohd Azim Hakimin Ibrahim, “Pemahaman Tentang Histeria Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadith: Satu Analisis,” *Jurnal al-Tamaddun Bil* Vol. 10, No. 2, 2015,43

¹²Dedy Susanto, “Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah bagi Pasien Penderita Kesurupan”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2014, 320-321

dengan *Dissosiatif Trance Dissorder (DTD)* atau gangguan disosiasi. Gangguan disosiasi itu terjadi menurut teori Sigmund Freud dikarenakan adanya konflik-konflik yang tidak terselesaikan yang masuk ke alam bawah sadar dan dipendam, ketika ada pemicu maka konflik-konflik tersebut keluar ke permukaan melalui perilaku-perilaku yang bisa kita amati itu namanya kesurupan, gangguan semacam ini termasuk gangguan mental (*Dissosiatif Trance Dissorder*).¹³

Sedangkan praktisi terapis ruqyah syar'iyah (peruqyah) di Pondok Sehat Al-Wahida, dia menuturkan bahwa kesurupan adalah masuknya jin ke dalam tubuh manusia. Jin termasuk makhluk gaib sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 275:¹⁴

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّعِ

Artinya:

”Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila”.¹⁵

Maksud ayat tersebut adalah orang yang memakan harta riba itu akan dibangkitkan di dalam kuburnya dalam keadaan seperti orang kesurupan. Faktor pemicu kesurupan karena lalai/lupa mengingat Allah, melanggar perintah Allah seperti pergi ke dukun sehingga kondisi tersebut memudahkan jin untuk masuk ke

¹³F, Psikolog IPK (Ikatan Psikologi Klinis) Kalimantan, Wawancara Pribadi, 15 Januari 2018

¹⁴D, Praktisi terapis *Ruqyah Syar'iyah* Pondok Sehat Al-Wahida, Wawancara Pribadi, 8 Januari 2018

¹⁵Departemen Urusan Agama Islam Wakaf Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, terj. T.M. Hasbi Ashshiddiqi, Bustami A.Gani, Muchtar Jahya, M. Toha Jahya Omar, A. Mukti Ali, Kamal Muchtar, Ghazali Thaib, A. Musaddad, Ali Maksum, dan Busjairi Madjidi, (Saudi Arabia: Mujamma' al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf' asy Syarif,1415), 69

dalam tubuh, selain itu jin masuk ke tubuh manusia bisa karena ijin Allah sehingga ia mengalami kesurupan.¹⁶

Melihat perbedaan pandangan antara psikolog dan peruyah dalam menanggapi fenomena kesurupan di kota Banjarmasin tersebut sehingga menimbulkan ketertarikan peneliti untuk menggali lebih dalam terkait penelitian tersebut. Peneliti berminat untuk menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Persepsi Psikolog dan Peruqyah Terhadap Fenomena Kesurupan di kota Banjarmasin.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah yang perlu diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi psikolog terhadap fenomena kesurupan di kota Banjarmasin?
2. Bagaimana persepsi peruqyah terhadap fenomena kesurupan di kota Banjarmasin?
3. Bagaimana perbandingan persepsi psikolog dan peruqyah terhadap fenomena kesurupan di kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

¹⁶D, Praktisi terapis *Ruqyah Syar'iyah* Pondok Sehat Al-Wahida, Wawancara Pribadi, 8 Januari 2018

1. Untuk mengetahui persepsi psikolog terhadap fenomena kesurupan di kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui persepsi peruqyah terhadap fenomena kesurupan di kota Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui perbandingan persepsi psikolog dan peruqyah terhadap fenomena kesurupan di kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis berupa:

1. Manfaat secara teoritis:
 - a. Memberi sumbangan pengayaan wacana pengetahuan umum mengenai persepsi psikolog dan peruqyah terhadap fenomena kesurupan.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khazanah keilmuan Psikologi dan agama Islam, khususnya Psikologi Islam. Sehingga landasan *'aqidah* dalam proses konstruksi psikologi baik secara teoritik ataupun terapan tetap diperhatikan agar individu berjalan sesuai dengan fitrahnya.
2. Manfaat secara Praktis:
 - a. Sebagai bahan pencerdasan masyarakat dan membuka pikiran masyarakat bahwa fenomena kesurupan dapat dijelaskan menggunakan ilmu Psikologi.
 - b. Sebagai bahan pencerdasan masyarakat dan membuka pikiran masyarakat bahwa penyembuhan kesurupan dapat disembuhkan dengan menggunakan pendekatan secara psikologi dan secara islami.

E. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman dan untuk mempertegas judul di atas, terutama pada definisi operasional penelitian, maka penulis uraikan beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Persepsi

Menurut Leavitt persepsi (*perception*) dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁷ Adapun persepsi yang dimaksud peneliti di sini adalah pandangan psikolog dan peruqyah terhadap objek (kesurupan).

2. Psikolog

Psikolog adalah lulusan pendidikan profesi yang berkaitan dengan praktik psikologi dengan latar belakang pendidikan Sarjana Psikologi lulusan program pendidikan tinggi psikologi strata 1 (S1) sistem kurikulum lama atau yang mengikuti pendidikan tinggi psikologi strata 1 (S1) dan lulus dari pendidikan profesi psikologi atau strata 2 (S2) Pendidikan Magister Psikologi (Profesi Psikolog).¹⁸ Adapun psikolog yang dimaksud peneliti di sini adalah psikolog yang pernah melihat kasus kesurupan baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

3. Peruqyah

¹⁷Alex Sobur, Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 445.

¹⁸Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia, *Kode Etik Psikologi Indonesia*, (Jakarta: Kebayoran Lama, 2010), 11-12

Ruqyah berasal dari bahasa Arab dengan makna yang sangat luas. Lafadz “*ruqyah*” diambil dari akar kata kerja : *raqa-yarqi*. Secara *lughawi* (etimologi), *ruqyah* berarti *al-‘audzah* atau *at-ta’widz*, yaitu: meminta perlindungan (*isti’adzah*).¹⁹ Dr. Yusuf Al-Qaradhawi mendefinisikan *ruqyah* sebagaimana dikutip oleh Musdar Bustamam Tambusai dengan defnisi “Ar-Ruqaa” merupakan bentuk jama’ (plural) dari *ruqyah*, yaitu (doa) perlindungan yang dibacakan kepada orang yang sakit seperti demam, kesurupan, digigit ular atau disengat kalajengking dan sebagainya, sebagaimana dibacakan pula kepada orang yang sakit disebabkan *ain*.²⁰ Secara istilah sebagaimana telah disebutkan *ruqyah* identik dengan penyembuhan secara *syar’i* dengan menggunakan ayat-ayat Alquran.²¹ Adapun definisi *Ruqyah syar’iyyah* menurut Syaikh Abdul Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurani dalam kitabnya *Ar-Ruqyah As-Syar’iyyah min Al-Kitab was As-Sunnah*: yang artinya “*Ruqyah syar’iyyah adalah meminta perlindungan bagi orang yang sakit dengan cara membacakan sebagian ayat-ayat Alquran Al-Karim, nama-nama Allah, dan sifat-sifat-Nya, disertai dengan (membacakan) doa-doa yang syar’i (ma’tsurat) dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya lalu ditiupkan.*”²²

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *ruqyah* adalah sebuah bacaan untuk penyembuhan kepada orang yang sakit seperti demam,

¹⁹Fuad Siraj Abdul Ghaffar, *Bisikan Setan: Penyebab, Dampak, dan Terapinya*, (Solo: Aqwam, 2012), h. 234

²⁰Musdar Bustamam Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir Dan Ruqyah Syar’iyyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 259

²¹Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-haram Ruqyah*, (jakarta: Al-Kautsar, 2013), 7-9

²²Muhammad bin Yusuf Al-Jurani, *Ar-Ruqyah asy-Syar’iyyah min Al-Kitab wa As-Sunnah*, (Yordani: Dar an-Nafaa’is, 1427H/2007 M), 69

kesurupan, digigit ular atau disengat kalajengking dan sebagainya, sebagaimana dibacakan pula kepada orang yang sakit disebabkan ain dengan menggunakan ayat-ayat Alquran Al-Karim, nama-nama Allah, dan sifat-sifat-Nya, disertai dengan (membacakan) doa-doa yang syar'i (ma'tsurat) dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya.

Peruqyah adalah orang yang melakukan *ruqyah*. Peruqyah yang dimaksud peneliti disini adalah orang yang menyembuhkan gangguan kesurupan dengan membacakan ayat-ayat Alquran Al-Karim, nama-nama Allah, dan sifat-sifat-Nya, dan (membacakan) doa-doa yang syar'i (ma'tsurat) disertai dengan kriteria-kriteria sebagai peruqyah. Adapun kriteria peruqyah yang dimaksud peneliti di sini adalah peruqyah yang pernah mengikuti pelatihan-pelatihan peruqyah dan mendapatkan sertifikat sebagai pernyataan kelulusan dan standarisasi.

4. Kesurupan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesurupan berarti kemasukan (setan, roh) sehingga bertindak yang aneh-aneh: penari-penari kuda kepong yang –itu makan padi dan pecahan bola lampu.²³

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mengembangkan dari hasil penelusuran penelitian terdahulu yang mana penulis menemukan kemiripan karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu, yaitu:

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1990), 874

1. Zulkhair, "Gangguan Kesurupan dan Terapi Ruqyah (Penelitian Multi Kasus Penderita Gangguan Kesurupan yang Diterapkan dengan Ruqyah di Dua Lokasi Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah." (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Malang). Hasil penelitian ini menunjukkan gangguan kesurupan yang dialami ketiga subyek-dalam persepektif psikologi-ada dua macam. *Pertama*, skizofrenia residual yang terjadi pada subyek I; dan *kedua*, gangguan nyeri yang terjadi pada subyek II dan III. Sedangkan dalam perspektif Islam, Indikasi pengaruh jin pada gangguan yang dialami ketiga subyek tampak dalam beberapa gejala. Subyek I mengalami kehilangan kontrol diri akibat halusinasi auditorik dan mengalami gangguan tidur; subyek II mengalami gejala sakit kepala dalam jangka waktu yang sangat lama; dan subyek III mengalami mimpi buruk dan rasa sakit di tangan dalam jangka waktu yang cukup lama. Di ketahui adanya latar psikologis dibalik gangguan yang dialami ketiga subyek. Kecuali subyek II, selain faktor psikologis, ia pernah mengikuti latihan beladiri yang menggunakan ritual pemanggilan jin. Untuk menerapi gangguan yang mereka alami, ketiga subyek memilih untuk menggunakan metode *ruqyah*. *Ruqyah* dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat Alquran dan do'a-do'a yang dicontohkan Rasulullah SAW dipadukan dengan teknik-teknik tertentu. Dalam proses *ruqyah* ketiga subyek bereaksi dalam kondisi trans. Setelah diberikan terapi, ketiga subyek merasakan adanya perubahan positif pada gangguan yang mereka alami. Fokus dalam penelitian ini kesurupan dalam perspektif psikologi dan islam, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Gangguan Kesurupan dan Terapi Ruqyah (Penelitian Multi

Kasus Penderita Gangguan Kesurupan yang Diterapkan dengan Ruqyah di Dua Lokasi Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah).

2. Lili Aulia Rahmi, “Persepsi Psikolog Terhadap Praktik Ruqyah Syar-iyah di Kalimantan Selatan,” (Skripsi IAIN Antasari Fakultas Ushuluddin & Humaniora jurusan Psikologi Islam 2016). Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semua subjek memiliki persepsi yang sama bahwa *ruqyah* pengobatan terapi islam, dengan dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an dan zikir-zikir. Subjek SU dan MD berpandangan *ruqyah* hanyalah sugesti seseorang saja, SU dan MD hanya menghormati terapi tersebut, tetapi mereka juga tidak melarang jika klien mereka ingin di *ruqyah*. Sedangkan subjek YU berpandangan bahwa *ruqyah* baik untuk menyembuhkan orang sakit nonmedis dan penyakit tidak kasat mata. Sedangkan SA berpandangan bahwa apa yang dilakukan *ruqyah* baik untuk membantu orang jika mengalami *problem*, dan mampu mengobati yang tidak kasat mata, tetapi menurut SA orang tertentu saja yang melakukan *ruqyah* tersebut dan faktor persepsi mereka dipengaruhi oleh latar belakang mereka berada dan nilai-nilai mereka anut seperti apa. Fokus dalam penelitian ini adalah persepsi dalam pandangan Islam. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian terdahulu dengan penulis adalah Persepsi Psikolog Terhadap Praktik Ruqyah Syar-iyah di Kalimantan Selatan.
3. Khadher Ahmad dan Mohd Azim Hakim Ibrahim, “Pemahaman Tentang Histeria Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadith: Satu Analisis.” (Jurnal Tamaddun Bil Vol. 10, No. 2, al- 2015). Hasil penelitian mendapati bahawa istilah histeria dapat dirujuk maknanya kepada [1] Rasukkan dan gangguan

mahluk halus sehingga menzhahirkan tindakan fizikal; dan [2] Keadaan psikologi yang tidak stabil atau kecelaruan fungsi yang dikaitkan dengan kebimbangan tanpa alasan yang kukuh atau disebutkan sebagai gangguan jiwa. Walaupun demikian, kedua-dua pemahaman tersebut sebenarnya saling berkait antara satu dengan lain sehingga dapat difahami dengan jelas dan nyata apabila digabungkan kedua-dua pandangan tersebut. Fokus penelitian ini adalah kesurupan dalam pandangan psikologi islam, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Pemahaman Tentang Histeria Dalam Persektif Al-Quran Dan Hadith: Satu Analisis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mana sumber datanya langsung diperoleh dari lapangan.²⁴ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-comparatif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam metode deskriptif peneliti bisa membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi

²⁴Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin, Antasari Press,2011), 13

komparatif. Komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu pengguna metode deskriptif-komparatif dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan persepsi antara psikolog dengan peruyah terhadap fenomena kesurupan. Pendekatan kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berdasarkan naskah wawancara, catatan lapangan, memo, dokumen pribadi, dokumen resmi lainnya.²⁵

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini bertempat di kota Banjarmasin. Adapun subjek penelitian ini adalah psikolog yang bertempat di kota Banjarmasin dan peruyah yang bekerja di Pondok sehat Al-Wahida yang beralamat di Jl. Manggis RT 02 No. 02 Samping Gg Sawo/ Belakang Poltabes Banjarmasin-Kalimantan selatan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.²⁶ Subjek yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah psikolog yang berprofesi di bidang klinis yang beragama Islam yang berjumlah 3 orang, selain subjek tersebut yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah praktisi terapis *ruqyah syar'iyah* yang disebut Peruyah yang berjumlah 3 orang. Objek penelitian merupakan variabel penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian,

²⁵Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010),131

²⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 34

sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto.²⁷ Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah persepsi psikolog dan peruyah terhadap fenomena kesurupan.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, dengan kata lain, data adalah segala fakta ataupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.²⁸

1) Data Primer

Data primer di peroleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interviu, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.²⁹ Data primer yang digunakan peneliti adalah data yang bersumber dari hasil wawancara tentang persepsi psikolog dan peruyah terhadap fenomena kesurupan di kota Banjarmasin.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.³⁰ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekam. Peneliti menggunakan alat bantu perekam untuk merekam wawancara dengan

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1998),99

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,92

²⁹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),36

³⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, 36

responden dan informan. Rekaman merupakan bukti audio dalam pengumpulan data yang digunakan sebagai pendukung dan penguat data yang telah diambil oleh peneliti.

b. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud tentu berasal dari subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan sumber data utama dalam penelitian ini.³¹ Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat diatas, maka sumbernya yaitu:

1) Data Lapangan

Data lapangan yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dengan responden dan informan. Responden (subjek penelitian), yaitu penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.³² Dalam penelitian ini respondennya adalah psikolog dan peruqyah. Sedangkan Informan adalah orang yang memberi informasi. Dalam penelitian ini infomannya adalah, RT, tokoh masyarakat, dan lain-lain.

2) Data Kepustakaan atau data literatur

Data kepustakaan adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis atau bahan-bahan bacaan baik berupa buku (buku teks,

³¹Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010),157

³²Dedy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: gramedia pustaka utama, 2013), 1170.

kamus, ensiklopedi dan lainnya), jurnal, masalah maupun dalam bentuk laporan penelitian (Skripsi, tesis, dan disertasi), baik yang tersimpan di perpustakaan maupun tidak yang terkait pembahasan tentang persepsi, psikolog, ruqyah syar'iyah dan kesurupan.³³

5. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan yang penting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³⁴ Berhubungan dengan hal-hal di atas, cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data antara lain teknik wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung serta dokumentasi untuk memperkuat kebenaran data yang diambil. Sedangkan beberapa perlengkapan yang dipersiapkan antara lain alat perekam berupa sebuah *handphone*. Alat perekam digunakan sebagai bukti adanya proses pencarian informasi sebagai data penelitian. Selain itu alat perekam dapat digunakan untuk membantu proses pengolahan data dengan lebih mudah.

a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Dalam pengertian lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek

³³Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2011), 65

³⁴Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 57

penelitian.³⁵ Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur karena pertanyaan terbuka namun ada batasan tema alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tapi terkontrol (dalam pertanyaan atau jawaban), ada pedoman wawancara (*guidline interview*) yang dijadikan patokan dalam membuat pertanyaan wawancara yang disesuaikan dengan tema-tema yang telah dibuat, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.³⁶ Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa identitas (latar belakang) subjek dan bagaimana persepsi subjek tentang kesurupan.

b. Observasi (Pengamatan)

Menurut Riyanto observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.³⁷ Data observasi yang diperoleh dalam bentuk kesan umum (penampilan fisik dan kondisi lingkungan tempat hidup atau lokasi kegiatan) dan dinamika psikologis narasumber (karakter narasumber, kecenderungan perilaku yang tampak atau kebiasaan responden, dan sikap yang ditampilkan responden pada saat wawancara). Observasi dilaksanakan ketika peneliti berinteraksi

³⁵Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, 62

³⁶Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 66-69

³⁷Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, 58

³⁸Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 209

dengan narasumber, baik sebelum wawancara, saat proses wawancara, setelah wawancara maupun waktu khusus untuk mengamati keseharian narasumber di lokasi kegiatan. Alat observasi yang digunakan adalah catatan lapangan, di mana peneliti mencatat secara deskriptif hal-hal yang dianggap penting saat observasi.³⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumenter adalah teknik pengumpulan data melalui sejumlah dokumen atau informasi yang didokumentasikan berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam misalnya catatan harian, memorial, kaset rekaman, foto dan sebagainya.³⁹Dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan menunjang teknik wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis berupa sertifikat pernyataan kelulusan dan standarisasi subjek peruyah yang pernah mengikuti pelatihan-pelatihan *ruqyah syar'iyah*.

6. Teknik Pengolahan Data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengolahan data sebelum melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Koreksi, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan baik yang berkenaan dengan data pokok ataupun data penunjang.
- b. Editing, yaitu menelaah kembali data-data yang terkumpul untuk diketahui kelengkapannya, kemudian diproses lebih lanjut.

³⁹Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin, Antasari Press,2011),76

- c. Kategorisasi, yaitu pengelompokkan data-data yang diperoleh sesuai jenis-jenis data yang diperlukan.
- d. Deskripsi, yaitu penggambaran secara lisan atau tertulis mengenai data-data yang diperoleh.
- e. Interpretasi, yaitu menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.⁴⁰

7. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data mengenai persepsi psikolog dan peruyah terhadap fenomena kesurupan maka dilakukan analisis data. Menurut Bogdan dan Biklen analisa data penelitian kualitatif sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴¹Analisa data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengolahan data dengan menggunakan pendekatan scientific-cumdoktrinaire,yakni perpaduan antara metode ilmiah dan persepektif agama islam.

8. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang penulis tempuh dengan tahap-tahap sebagai benkut:

a. Tahapan Pendahuluan

- 1) Telaah Perpustakaan, penjajakan subjek penelitian.

⁴⁰Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*,82

⁴¹Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248

- 2) Membuat desain proposal penelitian skripsi.
 - 3) Mengkonsultasikan desain proposal penelitian skripsi kepada dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing skripsi.
 - 4) Mengajukan desain proposal penelitian skripsi ke jurusan Psikologi Islam untuk dikoreksi dan disetujui oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
- b. Tahap persiapan
- 1) Seminar proposal penelitian skripsi.
 - 2) Revisi dengan berpedoman pada hasil seminar dan petunjuk dan dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing skripsi.
 - 3) Membuat instrument pengumpulan data, berupa pedoman wawancara (*guidline wawancara*) dan observasi.
 - 4) Meminta surat perintah riset kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
 - 5) Menyampaikan surat riset kepada pihak-pihak yang terkait.
- c. Tahap pelaksanaan
- 1) Melakukan wawancara kepada responden.
 - 2) Mengumpulkan, menyusun dan mengolah data serta menganalisis data yang didapat dari hasil wawancara dengan responden.
- d. Tahap penyusunan laporan
- 1) Tahap penyusunan laporan hasil penelitian.
 - 2) Mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk diteliti, dikoreksi dan disetujui.

- 3) Mengadakan revisi dan diperbanyak untuk dibawa ke sidang munaqasyah skripsi untuk dipertahankan dan di pertanggung jawabkan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini akan penulis sajikan ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan teori mengenai persepsi psikolog dan peruqyah terhadap fenomena kesurupan yang terdiri atas pengertian persepsi, persepsi dalam pandangan Islam, proses terjadinya persepsi, aspek-aspek persepsi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, pengertian psikolog, syarat-syarat psikolog, pengertian peruqyah, syarat-syarat peruqyah, kesurupan dalam persepektif psikologi dan islam, faktor penyebab terjadinya kesurupan dan penanganannya dalam persepektif psikologi dan islam.

BAB III, Paparan data penelitian.

BAB IV, Analisis data berisi tentang Analisis Persepsi Psikolog dan Peruqyah Terhadap Fenomena Kesurupan di Kota Banjarmasin, dan hasil komparasi dari Persepsi Psikolog dan Peruqyah Terhadap Fenomena Kesurupan di Kota Banjarmasin.

BAB V, Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian dari penulis.